

Sungai dan Identitas Melayu di Sumatera Timur pada Abad XX

Edi Sumarno, Nina Karina, Junita Setiana Ginting, Handoko
Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Alamat korespondensi: edisumarno64@gmail.com

Abstract

In the 20th century, the transformation of identity into Malay in East Sumatra occurred in a pattern similar to that in other regions. This transformation of identity was closely related to the river as a means of transportation at that time. Through rivers the rural communities carried commodities to be traded at the downstream, where Malay population dominantly lived there. This pattern then formed the upstream communities such as Karo, Toba, Simalungun and Mandailing to settle downstream and become Malays. However, in the mid-20th, the Malay identity began to be abandoned due to a bloody event. This incident made the residents who grew as Malays use their clan again.

Diterima/ *Received*:
27 November 2018

Keywords: River Civilization; Malay Identity; East Sumatra.

Disetujui/ *Accepted*:
2 Desember 2018

Abstrak

Pada abad ke-20, transformasi identitas menjadi Melayu di Sumatera Timur terjadi dengan pola yang hampir sama seperti di wilayah lain. Transformasi identitas ini erat kaitannya dengan sungai sebagai sarana transportasi saat itu. Melalui sungai masyarakat pedalaman membawa komoditas untuk diperdagangkan ke hilir yang merupakan wilayah penduduk Melayu. Pola inilah yang kemudian membentuk masyarakat yang berada di hulu seperti Karo, Toba, Simalungun, dan Mandailing untuk menetap di hilir dan menjadi Melayu. Akan tetapi, pada pertengahan abad ke-20, identitas Melayu mulai ditanggalkan karena adanya peristiwa berdarah. Peristiwa tersebut menjadikan penduduk yang menjadi Melayu memakai marganya kembali.

Kata Kunci: Peradaban Sungai; Identitas Melayu; Sumatera Timur.

Pendahuluan

Beberapa ilmuwan memberikan pandangan bahwa Melayu merupakan etnis dan juga "*nation*" atau bangsa. Misalnya (Milner, 1982) menyebutkan bahwa Melayu adalah bangsa. Selain itu, terdapat juga ilmuwan yang menyebutkan bahwa Melayu adalah etnis, seperti (Barnard, 2001). Dari ilmuwan tersebut, dapat diketahui bahwa seseorang dikatakan Melayu jika; beragama Islam, menggunakan bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari, dan mengikuti adat istiadat Melayu. Hal tersebut sejalan dengan apa yang terjadi di Sumatera Timur, penduduk yang bukan Melayu dapat dikatakan Melayu jika menjalankan hal tersebut. Misalnya, orang-orang Karo menjadi Melayu di Kesultanan Deli dan Langkat, orang-orang Simalungun menjadi Melayu di Serdang, Padang dan Bedagai, orang-orang Toba menjadi Melayu di Asahan, serta orang-orang Mandailing menjadi Melayu di Labuhan Batu, Kota Pinang, dan Rantauparapat. Jika diperhatikan, antara wilayah pedalaman dengan pesisir terkoneksi dengan sungai dimana hulu sungai adalah wilayah pedalaman dan hilirnya bermuara di pantai Timur Sumatera yang merupakan wilayah kekuasaan Melayu berada.

Pembentukan identitas baru ini erat kaitannya dengan perdagangan dan migrasi yang dilakukan penduduk di hulu. Terdapat istilah atau syair pantun Melayu lama “*asam di gunung, garam di laut*”, istilah tersebut menggambarkan bagaimana orang-orang di hulu membawa asam untuk ditukar dengan garam yang terdapat di pesisir. Hal ini menandakan pola perdagangan yang telah lama terjalin antara penduduk di hulu dengan hilir. Akan tetapi, identitas Melayu bagi yang menjadi Melayu perlahan mulai ditinggalkan karena ada peristiwa berdarah pada Maret 1946. Lantas bagaimana perdagangan antara pedalaman dengan pesisir? Mengapa penduduk di hulu yang menetap di hilir menjadi Melayu? Dan mengapa perlahan mulai ditinggalkan untuk kembali ke identitas awal? Semua pertanyaan tersebut dibahas dalam artikel ini.

Metode

Teknik pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui observasi atau survei langsung ke objek penelitian dan mencari data pendukung ke perpustakaan dan lembaga yang dianggap dapat menjadi sumber data dalam penelitian, misalnya ke Arsip Nasional Republik Indonesia; Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Tengku Lukman Sinar; tahapan ini dilakukan karena untuk mengumpulkan arsip-arsip, buku-buku, publikasi/majalah-majalah dan lainnya yang berhubungan dengan sungai-sungai dan etnisitas terutama Melayu di Sumatera Timur. Data pendukung diperoleh dari kunjungan langsung atau observasi lapangan dan wawancara dengan mengunjungi sungai-sungai serta pemukiman yang berada dekat dengan sungai di Sumatera Timur. Setelah pengumpulan data selesai, maka tahapan selanjutnya adalah verifikasi data yang telah didapatkan dan kemudian menginterpretasikannya sehingga menjadi sebuah tulisan utuh.

Sungai, Perdagangan dan Migrasi

Ketika Anderson datang mengunjungi Pantai Timur Sumatera pada 1823, pusat-pusat kekuasaan tradisional Melayu berada di tepi sungai dekat dengan muara dan kemudian menelusuri sungai-sungai di Sumatera Timur, seperti Sungai Langkat (Kwala Bubun/Batang Serangan) untuk menjumpai penguasa di Langkat, Sungai Deli untuk menemui Sultan Panglima, Sungai Serdang untuk menemui Sultan Besar, serta Yang Dipertuan di Asahan. Selain itu, ia juga menelusuri sungai-sungai kecil yang ada di Pantai Timur Sumatera (Anderson, 1971).

Anderson tidak hanya mewawancarai orang-orang yang tidak dikenalnya, namun juga menjumpai orang-orang yang sebelumnya telah dikenal di Penang. Berawal dari orang yang dikenalnya yang pada umumnya adalah para nakhoda kapal, Anderson menjalin komunikasi dengan penduduk-penduduk sekitar dengan mewawancarai dan mengamati kebiasaan yang sering kali dilakukan oleh penduduk termasuk mengamati pertaniannya. Anderson berlayar ke hulu-hulu sungai, daerah yang belum pernah dikunjungi oleh orang Barat lain. Kondisi pantai yang dangkal memaksa Anderson membuang sauh di lepas pantai dan melanjutkan perjalanan dengan perahu kecil, memasuki sungai-sungai dan berjalan kaki menyusuri pinggir sungai mengunjungi kampung demi kampung (Pelzer, 1987, pp. 17-18).

Pada 16 Januari 1823, Anderson mendarat di Deli. Dalam pengamatannya, Anderson mencatat bahwa di Deli banyak orang telah mahir membuat kapal dan perahu. Kapal yang paling besar dan lengkap disebut dengan *penjajap*. Selain ahli dalam pembuatan kapal dan perahu, perdagangan di Deli juga cukup ramai. Banyak penduduk yang menangkap ikan sejenis hiu (*juparang*) yang diekspor kepada pedagang-pedagang Cina untuk keperluan pengobatan. Anderson juga mencatat bahwa komoditas-komoditas yang diekspor di Deli adalah hasil pertanian dan hasil hutan (Anderson, 1971, pp. 18-20).

Hasil-hasil pertanian dan hutan yang diekspor di Deli adalah lada, beras, tembakau, ikan kering, gambir, kapur barus, *wax* (malem), kuda, budak, belerang, emas, dan gading gajah. Hasil-hasil hutan merupakan komoditas yang dibawa oleh penduduk yang ada di hulu. Adapun barang-barang impor yang masuk melalui Labuhan Deli adalah berbagai jenis kain, candu, barang pecah belah, senapan, mesiu, dan garam (Ratna, 2006, p. 7). Pada 1822, ekspor lada dari Labuhan Deli telah mencapai kurang lebih 1000 koyan atau 26.000 pikul (Anderson, 1970, p. 279).

Anderson juga menggambarkan perdagangan dan pola perdagangan yang terjalin antara penduduk pedalaman dengan pesisir. Di Langkat, Anderson menyebutkan bahwa komoditas seperti kuda, rotan, *wax*, damar, getah merupakan komoditas yang diperdagangkan oleh penduduk pedalaman. Mereka merupakan orang Karo sudah menetap dan berbudi daya lada. Di Asahan, juga terjadi hal serupa, penduduk Toba datang ke Asahan untuk memperdagangkan komoditas yang ada di pedalaman seperti kuda, rotan, *wax*, kayu gaharu, dan budak. (Anderson, 1970, p. 285-312).

Setelah Belanda berhasil mengekspansi wilayah hingga ke Sumatera Timur, kekuasaan tradisional Melayu berada di bawah kolonial Belanda. Setelah berhasil menguasai beberapa wilayah di Pantai Timur Sumatera, kemudian Pemerintah Belanda menempatkan masing-masing seorang kontrolir di Bengkalis, Panai, Asahan, Batubara, dan Labuhan Deli. Penempatan kelima kontrolir tersebut bertujuan untuk membantu tugas Asisten Residen di Siak. Selain itu, penempatan kelima kontrolir ini juga bertujuan untuk mengontrol wilayah-wilayah yang telah berhasil ditundukkan (*Staatsblad van Nederlandsch-Indië*, 1864). Untuk Labuhan Deli, ditugaskan Cats Baron de Raet yang bertugas untuk tiga wilayah, yakni: Deli, Langkat, dan Serdang, sedangkan untuk wilayah Asahan, Batubara, dan Kota Pinang, ditugaskan kontrolir Van den Bor.

Aktivitas perdagangan yang terdapat di pesisir, kemudian berdampak pada mobilitas masyarakat dari pedalaman ke pesisir. Mereka menukarkan barang dagangan yang berasal dari pedalaman dengan komoditas yang ada di pesisir. Jarak yang jauh dan medan yang cukup sulit (harus menyusuri sungai atau melalui jalan setapak) menyebabkan beberapa kelompok penduduk di pedalaman kemudian membangun perkampungan di pesisir. Pembukaan perkampungan baru sebenarnya adalah sebuah prestise bagi penduduk pedalaman seperti orang-orang Karo, Toba, Simalungun, dan Mandailing. Akan tetapi, dari kebanyakan yang membuka perkampungan di daerah pesisir, mereka kemudian mengubah identitas mereka menjadi orang Melayu.

Bagi masyarakat Karo yang wilayahnya berada di bagian hulu dari kesultanan Deli dan Langkat, bahkan keturunan Sultan Deli adalah keturunan dari orang Karo, melakukan migrasi ke wilayah pesisir yang diawali dengan *pelanja sira* atau orang-orang Karo yang turun ke pesisir untuk membeli garam di pesisir. Dari *pelanja sira* tersebut, orang-orang Karo kemudian menetap dan membuka perkampungan baru. Bagi orang-orang di pedalaman, orang-orang yang telah menetap di pesisir dan memeluk Islam disebut dengan *jawi* atau menjadi *jawi*. Hal serupa juga terjadi di Asahan, Sultan Asahan merupakan keturunan dari orang Toba yang menikah dengan bangsawan Aceh. Pernikahan tersebut melahirkan seorang sultan yang menjadi sultan pertama di Kesultanan Asahan. Banyak penduduk pedalaman Toba turun ke pesisir (Asahan) untuk melakukan barter dengan komoditas yang terdapat di pesisir. Begitupun hal serupa juga terjadi di Labuhan Batu dan Kota Pinang, banyak penduduk yang melakukan migrasi ke pesisir mengikuti atau menyusuri garis sungai untuk ke pesisir.

Menjadi Melayu dan Kembali ke Identitas Awal

Bagian di atas telah dijelaskan bahwa faktor menjadi Melayu bagi orang-orang pedalaman adalah karena perdagangan dan migrasi. Namun, pada masa berikutnya, orang-orang yang berada di pedalaman migrasi ke pesisir dan mengubah identitasnya bukan karena perdagangan, tetapi mereka mengubah identitas untuk memudahkan mereka bekerja di Sumatera Timur yang saat itu sultan-sultan Melayu melarang penduduk yang bukan Islam memasuki wilayah kesultanan. Selain itu, setelah Sumatera Timur berkembang sebagai wilayah perkebunan banyak penduduk yang ingin mengadu nasib ke kota-kota yang ada di Sumatera Timur.

Di Deli, ada beberapa orang Toba yang sengaja datang ke Medan untuk bekerja di perkebunan dengan berbekal mendapat pendidikan rendah dari sekolah *zending* melamar pegawai rendah (*klerk*) di perkebunan. Karena terbiasa berbaur dengan penduduk Melayu dan menikah dengan penduduk setempat, maka mereka memutuskan untuk menjadi Melayu (Perret, 2010, pp. 297-298). Bagi orang-orang Mandailing, karena sama-sama beragama Islam, Sultan Deli dan beberapa Sultan Melayu di Sumatera Timur banyak memanggil orang-orang Mandailing yang pandai mengaji dan paham hukum Islam untuk dijadikan guru agama atau guru ngaji serta menjabat beberapa posisi yang berkaitan dengan agama. Pekerjaan ini digaji oleh Sultan Deli dan sultan Melayu lainnya. Selain digaji, di wilayah Kesultanan Deli, orang-orang Deli juga diberi hadiah tanah di sepanjang tepi Sungai Deli (Mahadi, 1978, p.187).

Di Kesultanan Serdang, orang-orang Simalungun dan Toba didatangkan untuk mengelola sawah milik Kesultanan Serdang. Banyak dari mereka kemudian menjadi Melayu dan menetap di wilayah Kesultanan Serdang. Sultan Sulaiman sebagai Sultan Serdang memberi mereka sebidang tanah atau sawah meskipun hanya sebagai hak pakai bukan hak milik (Ratna, 2015, p. 97). Hal serupa juga terjadi di Asahan, di mana orang-orang Toba sengaja datang untuk menghadap Kesultanan Asahan agar dijadikan Melayu dan dapat bekerja di sektor pertanian. Atas permintaan tersebut, Sultan Asahan yang saat itu dipegang oleh Sultan Syaibun memberikan tanah kepada orang-orang Toba yang datang menghadap di wilayah Pulau Simardang untuk bertanam kelapa serta Bandar Pulau dan Mandoge untuk bertani palawija. Meskipun menurut Anderson sudah terdapat koloni orang-orang Toba di Bandar Pulau dan Mandoge, namun migrasi orang-orang Toba masih terus berdatangan. Saat ini, orang-orang yang terdapat di Bandar Pulau dan Mandoge disebut dengan Melayu Bandar Pulau dengan aksen Melayu yang khas karena bercampur dengan aksen Toba (*Wawancara* dengan Tengku Yusha, Medan, 29 Maret 2018).

Di wilayah Labuhan Batu, Rantau Parapat dan Kota Pinang, orang-orang Mandailing yang telah lama bermigrasi ke wilayah itu terus tetap berdatangan. Apalagi industri perkebunan di wilayah tersebut mengalami kemajuan setelah tahun 1930-an karena karet dan sawit. Banyak orang-orang Mandailing menjadi pedagang dan bekerja di kantor-kantor perkebunan meskipun sebagai pegawai rendah. Terdapat juga orang-orang Mandailing yang bekerja untuk keluarga bangsawan, namun jumlahnya sedikit, dan tidak sebanyak yang terdapat di Deli. Orang-orang tersebut kemudian menjadi Melayu dan menghilangkan marganya. Misalnya, orang-orang Mandailing dengan marga Daulay, Dalimunthe, dan sebagainya menghilangkan marganya untuk menjadi Melayu (Perret, 2010, p. 303).

Proses menjadi Melayu dan mengubah identitas dari Batak menjadi Melayu sendiri terjadi secara perlahan, baik sesuai dengan kondisi ekonomi, politik, maupun budaya itu sendiri. Akan tetapi, proses ini terhenti ketika kekuasaan Melayu di Sumatera Timur mulai terancam keberadaannya oleh pemerintahan militer Jepang yang saat itu datang dan menguasai hampir seluruh wilayah Indonesia, termasuk Sumatera Timur. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, status quo terjadi di

hampir seluruh wilayah di Indonesia. Adanya kabar Belanda akan datang dan menguasai kembali wilayah jajahannya, membuat seluruh rakyat Indonesia yang menolak kedatangan mereka, membuat suatu gerakan.

Gerakan-gerakan tersebut kemudian merusak tatanan pemerintahan tradisional Melayu di Sumatera Timur. Sultan-sultan Melayu dituding pro terhadap Belanda. Hal itu ditandai dengan pembentukan *Comitte van Ongvangst* atau panitia penyambutan untuk Belanda di Sumatera Timur. Atas kekhawatiran ini, laskar-laskar bergerak cepat. Mereka menawan sultan-sultan Melayu beserta keluarga bangsawan lainnya dan orang-orang yang dianggap dekat dengan kesultanan. Terjadi pembunuhan dan perampokan di seluruh kesultanan Melayu di Sumatera Timur kecuali di Kesultanan Serdang karena Sultan Serdang dengan cepat mengumumkan mendukung pemerintahan republik. Akibat peristiwa ini, orang-orang yang mengubah identitasnya menjadi Melayu, kemudian mengubah identitas mereka kembali kepada identitas awal, dengan kembali menggunakan marganya. Di Langkat dan Deli, banyak orang-orang Karo yang telah menghilangkan marganya, karena peristiwa tersebut mereka menggunakan kembali marganya. Hal serupa juga dilakukan oleh orang Mandailing di Medan, orang Simalungun di Serdang. Sementara itu, orang-orang di Kota Asahan dan Kota Pinang, kembali menggunakan marga Toba dan Mandailing. Hal ini dilakukan karena mereka takut terlibat atau dianggap sebagai antek-antek feodal atau dekat dengan kesultanan Melayu yang dianggap pro terhadap Belanda dan menginginkan Belanda kembali.

Simpulan

Proses menjadi Melayu di Sumatera Timur erat kaitannya dengan perdagangan antara penduduk pedalaman dengan pesisir. Hubungan perdagangan tersebut menggunakan sungai sebagai sarana transportasinya. Dengan demikian, sungai adalah jalan raya bagi penduduk saat itu. Karena adanya proses ini, lambat laun terjadi migrasi dari hulu ke hilir yang kemudian menyebabkan perubahan pada identitas mereka, yaitu menjadi Melayu. Proses menjadi Melayu tidak hanya terjadi sebelum kekuasaan Melayu berada di naungan pemerintah kolonial, pada masa kolonial juga masih terjadi proses menjadi Melayu di Sumatera Timur, dan berhenti di tahun 1940-an hingga tahun 1970-an. Akan tetapi, sekarang ini, di beberapa tempat masih banyak penduduk yang menjadi Melayu meskipun sebagian penduduk masih menggunakan marganya dan menganggap bahwa dirinya adalah juga orang Melayu.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian "Penelitian TALENTA USU Skim Penelitian Dasar" dengan nomor kontrak 243/UN5.2.3.1/PPM/KP-TALENTA USU/2018. Terima kasih kepada Lembaga Penelitian USU yang telah mengakomodasi penelitian ini.

Referensi

- Anderson, J. (1970). *Acheen and the port on the North and East Coast Sumatra*. London: Wm. H. Allen & Co. Leadenhall Street.
- Anderson, J. (1971) *Mission to East Coast of Sumatera in 1823*. London: Oxford University Press.
- Barnard, T. P. (2001). Texts, Raja Ismail and Violence: Siak and the Transformation of Malay Identity in Eighteenth Century. *Journal of Southeast Asia Studies*, 32(3), 331-342.
- Mahadi. (1978). *Sedikit sejarah perkembangan hak-hak Suku Melayu atas tanah Sumatera Timur 1800-1975*. Bandung: Penerbit Alumni.

- Milner, A. C. (1982). *Kerajaan: Malay political culture on the eve of colonial rule*. Tucson: University of Arizona Press.
- Pelzer, K. J. (1987). *Toean keboen dan petani: Politik kolonial dan perjuangan agraria di Sumatera Timur 1863-1947*. (J. Rumbo, Terjemahan). Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan EFEO.
- Ratna. (2006). Labuhan Deli: Riwayatmu dulu. *Jurnal Historisme*, 22 (11).
- Ratna. (2015). *Pengentas dari Serdang: Biografi Sultan Sulaiman Shariful Alamshah*. Banda Aceh: BPNB Banda Aceh.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indië*, 1864 No. 48.